

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting. Salah satu komoditas pertanian yang sedang berkembang sekarang adalah komoditas hortikultura. Kementerian pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis produk hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka (tanaman obat), dan 117 jenis tanaman hias (Florikultura). Kementerian Pertanian telah menetapkan 40 komoditas unggulan nasional, 11 di antaranya adalah komoditas hortikultura yaitu : cabai, bawang merah, kentang, jeruk, mangga, manggis, salak, pisang, durian, rimpang dan tanaman hias. Proporsi terbesar pengembangan komoditas hortikultura lebih diarahkan kepada komoditas cabai, bawang merah, dan jeruk. (Kementerian Pertanian, 2014).

Kementerian pertanian terus memperhatikan dan bahkan terus memperluas wilayah Sektor pertanian hortikultura diantaranya bawang merah. Komoditas hortikultura bawang merah ini cukup potensial, hal ini dapat dilihat dari ekspor komoditas hortikultura bawang merah yang naik tajam, mencapai 7.750 ton atau naik 93,5 % pada tahun 2017. (Kementan, 2018)

Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2016 cukup besar mencapai 1,45 juta ton. Produksi bawang merah yang lebih tinggi terdapat di pulau Jawa dibandingkan dengan luar Jawa. Rata-rata pertumbuhan produksi di Jawa sebesar 8,11% per tahun, sedangkan di luar Jawa 6,43% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa masih menjadi andalan produksi bawang merah

nasional. Kontribusi produksi bawang merah dari Jawa selama periode tahun 1980 sampai 2016 menyumbang 74,96% terhadap produksi bawang merah nasional. (Kementerian Pertanian, 2017)

Kondisi lima tahun terakhir menunjukkan ada empat provinsi sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat yang kontribusinya cukup tinggi mencapai 83,25% terhadap produksi nasional. Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 37,78% dengan rata-rata produksi 546.685 ton. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 21,05% dengan rata-rata produksi 304.521 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,64% (211.804 ton) dan 9,78% (141.504 ton). (Kementerian Pertanian, 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta juga merupakan daerah yang memproduksi bawang merah, meskipun tidak menjadi sentra produksi akan tetapi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak memproduksi bawang merah. hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan yaitu sebanyak 122.409 kwintal pada tahun 2016. (BPS, 2017) Berikut data produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1 Data Produksi Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Kabupaten 2016

Kabupaten /Kota	Bawang merah 2016 (kwintal)
Kulonprogo	38.342
Bantul	79.047
Gunungkidul	4.685
Sleman	335
Yogyakarta	-

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2017

Berdasarkan data diatas dapat dilihat kabupaten yang memproduksi bawang merah terbanyak yaitu pada Kabupaten Bantul yaitu sebesar 79.047 Kwintal pada tahun 2016. (BPS, 2017)

Bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul terdapat dua jenis lahan produksi, yaitu lahan pasir dan lahan sawah. Lahan yang digunakan dalam budidaya dapat mempengaruhi produktivitas bawang merah. Produktivitas bawang merah yang ditanam di lahan pasir berkisar antara 8-12 ton/ha sedangkan di lahan sawah berkisar 6-10 ton/ha. Ukuran umbi bawang merah yang ditanam di lahan pasir cenderung lebih kecil dan harganya relatif lebih murah karena kualitasnya tidak sebaik bawang merah yang ditanam di lahan sawah. (Teras Tani, 2017) berikut data produksi bawang merah yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 2 Data Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2017

Kecamatan	Produksi Bawang Merah (Kw)
Srandakan	75
Sanden	10.265
Kretek	14.776
Pundong	452
Bambanglipuro	0
Pandak	0
Bantul	69
Jetis	0
Imogiri	27.143
Dlingo	96
Pleret	0
Piyungan	0
Banguntapan	0
Sewon	0
Kasih	0
Pajangan	0
Sedayu	75
Jumlah	52.951

Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2018

Dari data diatas dapat dilihat produksi bawang merah Kabupaten Bantul terdapat tiga Kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang merah yaitu pada Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, dan Kecamatan Imogiri. Pada dua

Kecamatan yang menjadi sentra produksi yaitu Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek, berada pada daerah pesisir pantai sehingga lahan yang digunakan rata-rata lahan pasir. Sedangkan pada Kecamatan Imogiri ini terletak pada daerah pegunungan sehingga lahan yang digunakan adalah lahan sawah.

Petani dalam membudidayakan bawang merah untuk perawatannya masih menggunakan bahan-bahan kimia. Sedangkan saat ini masyarakat semakin menjaga pola konsumsi dengan mengkonsumsi pangan yang alami tanpa mengandung bahan kimia. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan pupuk kimia, pestisida kimia dan hormon pertumbuhan dalam pertanian dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. (Delviola *et all*, 2018)

Kecamatan Imogiri sudah mulai mengembangkan budidaya bawang merah perlakuan organik, dan sudah diterapkan di Desa Selopamioro tepatnya di Dusun Nawungan 1. Bawang merah perlakuan organik panen perdana yaitu pada bulan Juni 2018. Dengan keberhasilan budidaya bawang merah perlakuan organik pada Dusun Nawungan 1, saat ini pemerintah melalui Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) melakukan pembinaan kepada Dusun lainnya yang ada di Desa Selopamioro. (Republika, 2018)

Hasil observasi awal menghasilkan saat ini Desa Selopamioro sedang dalam binaan Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH). Petani bawang merah saat ini masih dalam binaan sehingga masih banyak petani yang petani yang masih mencampur bahan kimia pada budidaya bawang merah akan tetapi dalam jumlah yang sedikit. sehingga bawang merah yang ada di Desa Selopamioro dikatakan semi organik.

Pemasaran merupakan peranan penting di bidang pertanian. Hal tersebut dikarenakan pemasaran akan mempengaruhi pendapatan petani. Observasi awal diperoleh bahwa pemasaran bawang merah perlakuan organik dan semi organik yang terdapat di Desa Selopamioro, petani menjual hasil bawang merah ada yang menjual langsung ke konsumen dan ada yang melalui perantara. Petani yang menjual melalui perantara akan menimbulkan saluran pemasaran.

Panjang pendeknya saluran pemasaran yang ditempuh oleh suatu produk pertanian akan mempengaruhi biaya pemasaran, semakin panjang saluran pemasarannya maka biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak. Dari biaya pemasaran yang terdapat pada saluran pemasaran tersebut maka akan terjadi margin antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen. (Putri, C. F. *et all*, 2018)

Sistem perlakuan organik yang ada di Desa Selopamioro ini masih terbilang baru sehingga dalam proses pemasarannya apakah ada perbedaan antara bawang merah dengan perlakuan organik dan bawang merah semi organik. sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui jumlah lembaga pemasaran dan saluran pemasaran yang terlibat dan biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran bawang merah perlakuan organik dan semi organik.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
2. Mengetahui Biaya pemasaran, margin pemasaran, Keuntungan pemasaran dan *farmer's share* bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
3. Mengetahui efisiensi pemasaran bawang merah di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

C. Kegunaan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi pemerintah sebagai dasar pertimbangan dan evaluasi terhadap kebijakan pemasaran utamanya bawang merah.
2. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.